

DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* PADA PRESTASI BELAJAR PKn SISWA DI SMA NEGERI I TILAMUTA KABUPATEN BOALEMO

Widyastuti Gintulangi , Jusdin Puluhulawa , Zulaecha Ngju

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui serta menganalisis informasi secara lebih dalam tentang bagaimana keadaan keluarga *Broken home* pada prestasi belajar PKn, (2) Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang di timbulkan akibat keluarga *Broken home*, (3) Untuk mengetahui dan menganalisis upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dari keluarga *Broken home*. Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PKn dan siswa SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. Kesimpulan hasil penelitian bahwa: 1) Keadaan keluarga *Broken home* pada prsetasi belajar PKn siswa yang mencakup motivasi belajar siswa, keperibadian siswa, dan prestasi belajar siswa keseluruhannya mengalami penurunan dan perubahan, 2) Dampak yang ditimbulkan akibat keluarga yang *Broken home* mencakup 2 yakni dampak psikologi dan dampak ekonomi. 3) Upaya-upaya meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran PKn bagi siswa dari keluarga *Broken Home* visit

Kata Kunci: *Broken Home, Prestasi, PKn*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Melalui pendidikan diharapkan anak didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sangat diperlukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan bangsa. Proses belajar tidak selalu berprestasi, prestasi yang dicapai antara peserta didik yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan. berprestasi tidaknya proses belajar mengajar tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik. Faktor yang datang berupa faktor intrinsik dan ekstrinsik (Solihatin, 2012:45).

Peningkatan prestasi belajar peserta didik bukan hanya tergantung dari individu itu. Akan tetapi prestasi belajar yang merupakan faktor dari luar juga sangat besar pengaruhnya. Pada dasarnya individu memiliki kemampuan yang sama dalam belajar, namun ada beberapa hal yang mempengaruhi sehingga terjadi suatu perbedaan dalam mencapai prestasi belajar. Salah satu yang mempengaruhi prestasi belajarnya yakni keluarga *Broken home*. Kata *Broken home* juga sering dilabelkan pada anak yang menjadi korban perceraian anaknya. Sebenarnya anak yang *Broken home* bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi anak yang *broken home*, antara lain percekcoakan atau pertengkaran orang tua, perceraian, kesibukan orang tua (Lestari, 2012: 99)

Namun, *Broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian (Lestari, 2012: 99). Kondisi ini menimbulkan faktor yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi

murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Seharusnya keluarga khususnya orangtua merupakan panutan teladan bagi perkembangan psikis dan emosi, anak-anak perlu pengarahannya, kontrol, serta perhatian yang cukup dari orang tua. Orangtua merupakan salah satu faktor sangat penting dalam pembentukan karakter anak-anak selain faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan. Sebaliknya bila keluarga tidak dapat berfungsi dengan baik bukan tidak mungkin akan mengprestasikan generasi-generasi yang bermasalah yang dapat menjadi beban sosial masyarakat. Hal ini berangkat dari sebuah pemahaman bahwa sebagian besar sikap masing-masing orang terbentuk dalam keluarganya, sementara sebagian kecilnya diperoleh dari lingkungan, dengan begitu unit keluarga merupakan ruang pertama dan utama yang menentukan proses pembentukan karakter sebuah bangsa.

Berdasarkan uraian di atas sesuai hasil observasi peneliti menemukan bahwa di SMA Negeri I Tilamuta terdapat 8 orang siswa yang mengalami *Broken home* keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari wali kelasnya masing-masing prestasi belajar khususnya pelajaran PKn masih sangat rendah atau di bawah KKM sebesar 78. Untuk subjek A nilai prestasi belajarnya sebesar 74, subjek B prestasi belajarnya yakni 74, subjek C prestasi belajarnya yakni 77, subjek D prestasi belajarnya sebesar 75, subjek E prestasi belajarnya sebesar 75, subjek F prestasi belajarnya sebesar 77, subjek G sebesar 75, serta subjek H sebesar 77.

Rendahnya prestasi belajar dari ke 8 subjek penelitian berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa kurangnya perhatian dari orangtua mengenai perkembangan pendidikan siswa sehingga menunjukkan bahwa hubungan orangtua dari masing-masing subjek sangatlah buruk, belum adanya motivasi belajar siswa serta lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif untuk belajar. Memiliki sikap tidak peduli terhadap

lingkungannya. Selalu menunjukkan perilaku cepat marah dan menganggap semua orang tidak benar sebagai akibatnya prestasi mereka jadi menurun.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Dampak Keluarga *Broken home* Pada Prestasi Belajar PKn Siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta Kabupaten Boalemo

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut :

- 1). Bagaimana keadaan keluarga *brokenhome* pada prestasi belajar PKn ?
- 2). Faktor-Faktor yang ditimbulkan akibat keluarga *brokenhome* ?
- 3). Bagaimana upaya-upaya meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran PKn bagi siswa dari keluarga *brokenhome* ?

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Setiap kegiatan yang dilakukan siswa menghasilkan suatu perubahan dalam dirinya yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Prestasi belajar siswa di sekolah dapat dilihat melalui nilai yang diperoleh siswa pada akhir semester. Menurut Sukmadinata (2005: 102), prestasi belajar (*achievement*) merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Di sekolah, hasil belajar atau prestasi belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang telah ditempuhnya.

Surya (2004; 75) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah melalui proses tertentu sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Gunarso (dalam Sunarto; 2012; 65) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan prestasi dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar atau *achievement test* disusun oleh guru atau dosen yang mengajar mata pelajaran yang bersangkutan. Dari pendapat di atas maka dapat diperoleh konsep bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dicapai berupa kecakapan potensial ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Menurut Azwar (1996: 44) prestasi belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai raport, indeks prestasi studi, angka kelulusan dan predikat keberhasilan. Prestasi akademik merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa lebih terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa selama proses pembelajaran di sekolah sedangkan nilai tersebut dapat dilihat dari sisi kognitif yang dinilai guru dalam melihat

penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian prestasi belajar siswa. .

2. Definisi Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa (Sanskerta) yaitu keluarga yang artinya ras dan warga yang berarti anggota) adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut. Menurut Kadarwati (2011; 76) pengertian keluarga yakni tempat pemupukan dan pendidikan untuk hidup bermasyarakat dan bernegara agar mampu berdedikasi dalam tugas dan kewajiban dan tanggung jawabnya sehingga keluarga menjadi tempat pembentukan otonom diri yang memiliki prinsip-prinsip kehidupan tanpa mudah dibelokkan oleh arus godaan. Selanjutnya Menurut Lestari (2012: 4) definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional dan definisi intersaksional.

1. **Definisi struktural.** Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

2. **Definisi fungsional.** Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

3. **Definisi transaksional.** Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Hal yang sama dikemukakan oleh Gunarsa (2002: 77) Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak akan memperoleh rasa aman

3 Keluarga *Broken home*

Menurut Prasetyo (2009: 55) *Broken* berarti "Kehancuran", sedangkan *Home* berarti "Rumah". *Broken home* memiliki arti adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. Ahmadi (2009 : 229) keluarga *Broken home* adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya. Dapat disimpulkan bahwa keluarga *Broken home* adalah kondisi

ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh perceraian atau kematian antara suami dan istri. Wills (2013 : 66) keluarga *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

1. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai
2. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Menurut Kardawati (2001: 134) penyebab timbulnya keluarga yang *broken home* antara lain:

a) Orang tua yang bercerai

Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menompang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan suami istri antara suami istri tersebut makin lama makin renggang, masing-masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali. Hubungan itu menunjukan situasi keterasingan dan keterpisahan yang makin melebar dan menjauh ke dalam dunianya sendiri. jadi ada pergeseran arti dan fungsi sehingga masing-masing merasa serba asing tanpa ada rasa kebertautan yang intim lagi.

b) Kebudayaan bisu dalam keluarga

Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Problem yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin. Problem tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi yang pertemuan yang sifatnya sementara saja. Keluarga yang tanpa dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak.

c) Perang dingin dalam keluarga

Dapat dikatakan perang dingin adalah lebih berat dari pada kebudayaan bisu. Sebab dalam perang dingin selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak

Dapat disimpulkan bahwa keluarga *Broken home* adalah kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh perceraian, kematian antara suami dan istri atau suami istri yang sudah tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

4. Faktor yang Ditimbulkan Akibat Terjadinya *Broken home*

Dalam sebuah rumah tangga pasti ada suatu persoalan atau permasalahan. Tetapi seharusnya permasalahan tersebut tidak berujung pada sebuah *Broken home*. Karena *Broken home* tersebut membawa faktor terhadap pasangan maupun terhadap anak. Tetapi Faktor *Broken home* yang paling pahit

dirasakan adalah faktor terhadap anak-anaknya, khususnya faktor Psikologi dan faktor ekonomi. Berbicara tentang faktor dari *Broken home*, baik faktor psikologis (sikap, tanggungjawab dan stabilitas emosional) maupun faktor ekonomis (pendidikan anak dan kebutuhan hidup anak) ternyata sebelum *Broken home* terjadi pada kedua orang tua, anak-anak tersebut sudah ada perubahan dalam diri anak.

Akan tetapi setelah *Broken home* orang tuanya perubahan tersebut ada yang semakin membaik atau bahkan ada yang memburuk. Semakin membaik atau semakin memburuk tersebut tergantung pada pandangan anak terhadap *Broken home* orang tuanya. Perubahan dari sikap dan perilaku anak yang sebelum perceraian orang tuanya seperti halnya sifat pemalu, pemarah, pendiam, pemalas dan nakal, ternyata tidak selalu disebabkan dari perceraian orang tuanya, tetapi bisa juga sebelum perceraian anak tersebut sudah bersifat pendiam, pemarah, pemalu, pemalas dan nakal, hanya saja setelah perceraian sikap anak tersebut menjadi sulit terkontrol (Dalyono, 2001: 68).

Selanjutnya menurut Gunawan (1995: 155) faktor-faktor yang ditimbulkan akibat *Broken home* keluarga yakni:

1. Faktor Psikologi

Secara psikologi perceraian tersebut dapat berfaktor terhadap perubahan sikap, responsibilitas (tanggungjawab) dan stabilitas emosional anak. Menurut Lesli (2000: 31) trauma yang dialami anak karena akibat boken home orangtua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya.

2. Faktor Ekonomi

Perceraian tersebut tentunya membawa faktor terhadap anaknya. Faktor ekonomi dari perceraian yaitu mengenai pendidikan anak dan juga kebutuhan hidup anak yang menjadi terabaikan. Selanjutnya menurut Willis (2013 : 66) Faktor-faktor yang ditimbulkan yang sering ditemui disekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik yang diakibatkan oleh pengaruh keluarga *Brokenhome* adalah :

- a. Malas belajar
- b. Menyendiri
- c. Agresif
- d. Membolos

Wahyu (2001: 44) factor-faktor yang ditimbulkan akibat *Broken home* keluarga yakni : prestasi belajar peserta didik menurun, mengalami kesulitan -kesulitan dalam belajar, konsentrasinya menurun dan akibatnya sulit menerima pelajaran yang diberikan, anak itu akan menjadi pendiam dan cenderung menjadi anak yang menyendiri serta suka melamun dengan keadaan seperti itu maka hasil belajarnya akan menurun, serta motivasi yang rendah

5. Upaya Mengatasi Siswa Yang Mengalami *Broken home* Keluarga

Menurut Prayitno upaya untuk mengatasi permasalahan siswa yang berasal dari *Broken home* yakni melalui kegiatan pelayanan konseling atau *Home visit*. Kunjungan rumah dilakukan terhadap siswa yang mengalami masalah belajar.

Ildil (2007: 15) *Home visit* merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak agar memperoleh berbagai informasi yang dapat digunakan lebih efektif.

Hikmawati (2014: 148) upaya untuk mengatasi siswa yang mengalami *Broken home* dilakukan melalui :

1. Menumbuhkan motivasi melalui dorongan kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang benar
2. Mengubah kognitif
3. Mengurangi tekanan emosi melalui pemberian kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang dalam
4. Meningkatkan hubungan antar pribadi
5. Mengubah lingkungan sosial individu
6. Mengubah status kesadaran untuk mengembangkan kesadaran, control dan kreativitas diri.

Selanjutnya menurut Sobur (1995: 155) upaya untuk mengatasi siswa yang mengalami *Broken home* yakni:

1. Orang tua : Lebih mementingkan kepentingan atau perkembangan anak agar prestasi belajar berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Dengan menghindari perselisihan yang berkepanjangan, perceraian.
2. Guru: melakukan pendekatan secara individual diluar jam belajar untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi peserta didik kemudian memberikan saran selayaknya seorang guru agar masalah tersebut dapat teratasi dan tidak menurunkan

Mudzakir dkk (2001: 150) mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi siswa yang mengalami *Broken home* yakni psikoterapi berwawasan Islam. Psikoterapi berwawasan Islam adalah tehnik pengobatan psikis setelah mengalami psikopatologi dalam kehidupan nyata. Adapun psikoterapi berwawasan Islam berupa: peningkatan rutinitas membaca Al-Qur'an, bergaul dengan orang yang baik dan sholeh, melakukan sholat malam serta memperbanyak saum atau puasa.

Yusuf (2001: 167) mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi siswa yang bersal dari *Broken home* mencakup 2 hal yaitu:

- a. Penanaman Pendidikan Agama dalam Keluarga

Dalam Islam penyemaian rasa agama di mulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang di mulai dengan do'a kepada Allah SWT. Selanjutnya memanjat do'a dan harapan kepada Allah agar janinnya kelak lahir dan besar menjadi anak yang saleh. Perlu diketahui, bahwa kualitas hubungan anak dan orang tuanya akan mempengaruhi keyakinan beragamanya di kemudian hari. Apabila ia merasa disayang dan diperlakukan adil, maka ia akan meniru orang tuanya dan menyerap agama dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya. Dan jika terjadi sebaliknya, maka ia menjauhi apa yang diharapkan orang tuanya, mungkin ia tidak mau melaksanakan ajaran agama dalam hidupnya, tidak zakat, tidak puasa dan sebagainya .

- b. Menghadirkan seorang sahabat/pihak ketiga

Pada dasarnya kehadiran seorang sahabat mampu memberikan rasa nyaman pada siswa yang mengalami *Broken home*. Namun salah memilih teman dapat berdampak negative terhadap perkembangan pendidikannya.

Menurut Shochib (1998: 46) mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi siswa yang berasal dari keluarga *Broken home* adalah melalui Pembentukan Sikap-Sikap Terpuji. Pembinaan sikap terpuji lebih difokuskan pada penanaman akhlak atau iman seseorang. Iman merupakan pengakuan hati dan akhlak adalah pantulan iman itu pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan yang dilakukannya dengan kesadaran dan karena Allah semata.

Pada penelitian ini upaya yang dilakukan untuk mengatasi siswa yang mengalami *Broken home* yakni melalui kegiatan *Home visit* dan keberadaan seorang teman.

C. METODE DAN TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2015: 4). Dengan jenis penelitian studi kasus artinya adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi

D. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang peningkatan kompetensi profesional guru telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya:

1. Sugiarti (2004) di penelitian di SMP Kristen YSKI Semarang tentang pengaruh dukungan sosial terhadap penurunan prestasi belajar siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk dukungan social termasuk keluarga adalah sebesar -0.072 artinya dukungan social mempengaruhi penurunan prestasi belajar.
2. Yustiana (2000) tentang hubungan antara peran orang tua dengan prestasi belajar di SMK Negeri I Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa didapat angka korelasi negative yaitu -0,020. Hal ini berarti semakin tinggi peran orang tua maka prestasi belajar cenderung semakin rendah. dan kebalikan juga semakin tinggi prestasi belajar maka semakin rendah pula peran orang tua. Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya faktor keluarga walaupun tidak terlalu signifikan.
3. Abdullah (2005) tentang Faktor prestasi siswa broken home di kelas VII di SMP Al Khairiyah Surabaya. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 orang siswa yang prestasi belajarnya kurang maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan *Broken home* ini peneliti kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru pembimbing atau wali kelas dengan mengunjungi orang tua atau tempat tinggal siswa untuk mengetahui keadaan siswa dirumahnya seperti keadaan siswa, fasilitas belajar, dan hubungannya dengan keluarga serta lingkungannya agar siswa lebih nyaman dalam menyampaikan perasaannya tentang masalah yang sedang dihadapi dan konselor lebih dekat dengan keluarganya sehingga dapat menangani masalah siswa tersebut dengan mudah dari adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga siswa serta siswa tersebut dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Dari penulisan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa posisi penelitian akan dilakukan oleh penulis dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan yang berarti yakni:

1. Peneliti pertama yakni Sugiarti lebih menitikberatkan pada pengaruh dukungan sosial terhadap penurunan prestasi belajar siswa SMP Kristen YSKI Semarang sedangkan penulis lebih menitikberatkan pada bagaimana keadaan keluarga *Broken home* pada prestasi belajar PKn, faktor-faktor yang ditimbulkan akibat keluarga *Broken home*, bagaimana upaya-upaya meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran PKn bagi siswa dari keluarga *Broken home*.
2. Peneliti kedua yakni Yustiana lebih menitikberatkan pada hubungan antara peran orang tua dengan prestasi belajar di SMK Negeri I Semarang sedangkan penulis lebih menitikberatkan pada bagaimana keadaan keluarga *Broken home* pada prestasi belajar PKn, faktor-faktor yang ditimbulkan akibat *Broken home* keluarga, bagaimana upaya-upaya meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran PKn bagi siswa dari keluarga *Broken home*.
3. Peneliti ketiga yakni Abdullah lebih menitikberatkan pada prestasi siswa broken home di kelas VII di SMP Al Khairiyah Surabaya sedangkan penulis lebih menitikberatkan pada bagaimana keadaan keluarga *Broken home* pada prestasi belajar PKn, faktor-faktor yang ditimbulkan akibat *Broken home* keluarga, bagaimana upaya-upaya meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran PKn bagi siswa dari keluarga *Broken home*.

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Keadaan keluarga *Broken home* pada prsetasi belajar PKn siswa yang mencakup motivasi belajar siswa, kepribadian siswa, dan prestasi belajar siswa keseluruhannya mengalami penurunan dan perubahan, 2) Dampak yang ditimbulkan akibat keluarga yang *Broken home* mencakup 2 yakni dampak psikologi dan dampak ekonomi. 3) Upaya-upaya meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran PKn bagi siswa dari keluarga *Broken home* yakni dengan mengefektifkan lagi peranan

keberadaan teman dan pembinaan melalui kegiatan *Home visit*.

F. PENUTUP

Setelah melakukan penelitian Tesis dengan judul Dampak *Broken home* Keluarga Terhadap Prestasi Belajar PKn Siswa di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan keluarga *Broken home* pada prsetasi belajar PKn siswa mencakup motivasi belajar siswa, kepribadian siswa, dan prestasi belajar siswa. Pada keadaan motivasi belajar, mengalami motivasi belajar menurun. Rendahnya motivasi belajarnya berupa siswa cenderung ngobrol bersama temannya,. Siswa tidak bersemangat ke sekolah dan seringkali tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan keadaan keperibadian siswa mengalami perubahan Perubahan keperibadian ini dapat dilihat dari rusaknya jiwa siswa sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan. Hal ini dilakukan untuk mencari simpati dari teman-temannya bahkan dari gurunya itu sendiri. Selanjutnya untuk prestasi belajar mengalami penurunan. Rendahnya prestasi belajar ini akibat dari kurangnya konsentrasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Setiap tugas yang diberikan tidak pernah diselesaikan. Siswa tidak memahami materi yang diajarkan oleh guru
2. Dampak yang ditimbulkan akibat keluarga yang *Broken home* mencakup 2 yakni dampak psikologi dan dampak ekonomi. Untuk dampak psikologi siswa cenderung selalu emosional dan suka membuat onar dan gaduh di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah, sering tidak pulang ke rumah dan sering bolos masuk sekolah, selalu mengurung diri dalam kamar dan selalu tertutup, tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang diperintahkan baik dari saya maupun dari guru yang ada di sekolah. Selanjutnya untuk dampak ekonomi menunjukkan sikap ketidakpedulian terhadap pencapaian prestasi, kebutuhan siswa tidak dapat terpenuhi secara keseluruhan, pendapatan keluarga menjadi menurun
3. Upaya-upaya meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran PKn bagi siswa dari keluarga *Broken home* yakni dengan mengefektifkan lagi peranan keberadaan teman dan pembinaan melalui kegiatan *Home visit*.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Asep, Herry dkk. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Pressindo
- Azwar, Safuddin. 1996. *Fungsi Dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dalyono, M. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Gunawan, Ary. 1995. *Kontribusi Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar*. Jakarta: Kencana Putera
- Gunawan, Ary. 1995. *Kontribusi Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar*. Jakarta: Kencana Putera
- Gunarsa, Jahja. 2002. *Psikologi Perkembangan* Jakarta: Kencana Prenadamedia
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Hikmawati. 2014. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ifdil. 2007. *Peran Guru dalam Bidang pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Irwanto. 2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Pressindo
- Kadarwati. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta Pustaka Pelajar
- Lestari, 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Kencana
- Maryam, Siti. 2002. *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Mudzakir, Ahmad. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Moleong, Lexy. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2003. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito Media
- Prasetyo, Mohamad. 2009. *Membangun Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Alex Media
- Rochendi, Rohidi. 2010. *Menjadi Guru Kreatif*. Yogyakarta: Golden Book
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikolog Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto. 2012. *Pengertian Prestasi Belajar*. Bandung; Usaha Nasional.
- Surya, Muhammad. 2004. *Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung; Remaja Rosda Karya
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soelaeman, Rasyid. 1994. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru
- Sobur, Alex. 1995. *Psikologi Umum*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Shocib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Belajar*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Wills. 2013. *Konseling Individual*. Badung: FIP IKIP
- Wahyu, Ramdani. 2001. *Pengantar Study Sosiologi keluarga*. Yogyakarta: Global
- Winkel, W.S. 1997. *Psikolog Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. Yogyakarta: Media Abadi
- Wirawan. 2003. *Selekta Teori Kepemimpinan*. Jakarta: Selemba Empat
- Yusuf, Abdullah. *Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo